

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Ketuntasan hasil belajar ini menjadi cermin dari keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran, dan hasil belajar yang dicapai siswa sangat dipengaruhi oleh cara belajar siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru mempunyai rasa optimis selama pembelajaran berlangsung. Asumsi yang mendasari argumentasi ini ialah guru merupakan penggerak utama dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran terletak pada guru dalam melaksanakan misinya. Karena guru merupakan salah satu faktor penunjang untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran. Sehubungan dengan itu guru harus mampu mendorong siswa supaya aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian besar kemungkinan minat dan aktifitas belajar siswa semakin meningkat. Untuk itu dalam pembelajaran guru bertindak sebagai motivator yang selalu berusaha mendorong siswa supaya aktif secara fisik maupun psikis dalam pembelajaran, demikian pula siswa dapat memperoleh materi pelajaran secara mendalam, dengan kata lain siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan tindak pembelajaran guru terhadap siswa. Di lain pihak, proses belajar merupakan hal yang dialami siswa sebagai suatu respon terhadap segala acara pembelajaran yang disiapkan atau diprogramkan guru. Dengan demikian, cara pembelajaran yang dapat berpengaruh pada proses belajar antara lain sangat ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada kegiatan belajar tersebut yaitu : bahan belajar, suasana belajar, media atau sumber belajar dan guru itu sendiri.

Pembelajaran IPS Terpadu hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban tentang kehidupan sosial yang ada di lingkungan mereka hidup. Fokus program pembelajaran IPS Terpadu hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka.

Pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran hanya berfokus pada guru. Sebenarnya guru hanya sebagai fasilitator saja Metode ini menyebabkan siswa tidak aktif selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan materi yang seharusnya bisa dikembangkan melalui diskusi-diskusi dalam kelompok. Dengan kondisi seperti ini, maka sudah saatnya guru mencoba mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang benar-benar mampu mengaktifkan dan menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian peserta didik akan merasakan

kebermaknaan dalam pembelajaran. Hal ini juga akan menghilangkan rasa kejenjutan siswa di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan studi kasus yang terjadi pada kelas VII di SMP Negeri 2 Mootilango Kabupaten Gorontalo pada mata pelajaran IPS Terpadu diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran yang ada sebagian besar hasil belajar siswa belum optimal. Sesuai dengan observasi awal yang dilakukan di kelas VII B SMP Negeri 2 Mootilango bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dibawah standar KKM, yaitu hanya mencapai 65 dimana kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII adalah 75. Hal ini didasarkan pada nilai capaian siswa diperoleh dari guru mata pelajaran bahwa di kelas VII B dari 16 siswa hanya 5 orang mendapat nilai diatas standar KKM atau 31,25% dan 68,75% atau 11 orang memperoleh nilai dibawah standar.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mootilango, khususnya pembelajaran IPS Terpadu adalah Kurangnya respon siswa terhadap proses pembelajaran karena cara penyampaian guru kurang menarik. Kurang maksimalnya penerapan berbagai pendekatan sehingga proses belajar mengajar belum optimal.

Salah satu usaha untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut antara lain adalah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, serta usaha untuk menyusun organisasi pelaksanaan pendidikan mantap dan mampu menjawab persoalan yang ada. Hal tersebut tentu yang merupakan nilai tergolong masih rendah. Diperoleh keterangan bahwa dalam proses pembelajaran

berlangsung, kemampuan siswa pada pelajaran IPS Terpadu masih relatif rendah terlihat dari keaktifan belajar siswa.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mootilango, khususnya pembelajaran IPS Terpadu adalah Kurangnya respon siswa terhadap proses pembelajaran karena cara penyampaian guru kurang menarik. Kurang maksimalnya penerapan berbagai pendekatan sehingga proses belajar mengajar belum optimal.

Inilah alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini dan mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif. Disini siswa diharapkan dapat meningkatkan cara belajar dan memperoleh hasil yang ingin dicapai. Pembelajaran IPS Terpadu di sekolah jika hanya menggunakan metode ceramah akan sangat sulit diterima oleh siswa dan sangat membosankan. Berdasarkan hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Keunikan dari model ini adalah melatih siswa untuk berfikir cepat dalam pembelajaran sekaligus mengasah kemampuan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.

STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas siswa sekaligus melatih siswa untuk dapat menerima keberagaman individu. Keunikan dari model ini adalah melatih siswa untuk bekerja sama dengan baik dan seluruh siswa akan menjadi lebih siap dalam pembelajaran sekaligus mengasah kemampuan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Pada model pembelajaran kooperatif STAD siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5 sampai 6 orang

yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian siswa yang pandai akan menjelaskan kepada anggota kelompoknya sampai mengerti, setelah itu guru akan memberikan pertanyaan, materi disimpulkan guru dan juga siswa, dan bagi kelompok yang berprestasi akan diberikan penghargaan. Dengan memilih model pembelajaran Kooperatif ini, diharapkan siswa selalu siap dalam setiap pembelajaran, sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut, yang di formulasikan dalam judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 2 Mootilango Kabupaten Gorontalo”**

1.2 . Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah berikut ini yaitu, Kurangnya respon siswa terhadap proses pembelajaran, penyampaian guru kurang menarik. Kurang maksimalnya penerapan berbagai pendekatan sehingga proses belajar mengajar belum optimal.

1.3 . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : **“Apakah Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 2 Mootilango Kabupaten Gorontalo?**

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Mootilango, Kabupaten Gorontalo, yakni dengan cara menyajikan materi pelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Team Studen Achievemen Division*).

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif Tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll.)
2. Guru menyajikan pelajaran
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
5. Memberi evaluasi

6. Guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran

7. Penutup

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 2 Mootilango melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tolak ukur dan acuan bagi penelitian yang sama untuk waktu yang akan datang.
2. Dapat menambah pengetahuan/wawasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dan refleksi yang dapat mengkaji bagaimana tentang mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi Guru:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang pelaksanaan tindakan dan sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Memberikan pengalaman kepada kepala sekolah dalam mengkaji permasalahan-permasalahan pembelajaran di sekolah.

Bagi Siswa:

1. Dengan ditemukannya skenario model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat belajar.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

Bagi Sekolah:

1. Memungkinkan untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya.
2. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya.